

Upaya Meningkatkan *Self-Confidence* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing

Oleh :

Mahrita Julia Hapsari, S. Pd

Mahasiswa Pasca Sarjana Pendidikan Matematika UNY

ABSTRAK

Standar Proses pembelajaran telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007. Peraturan tersebut menyatakan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dengan penyelenggaraan proses pembelajaran demikian maka salah satu faktor penting agar siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri adalah rasa percaya diri yang dimiliki siswa. Faktor penting lainnya adalah guru sebagai fasilitator dalam menerapkan pendekatan, model dan metode pembelajaran sehingga terciptalah suasana pembelajaran seperti yang diinginkan dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun temurun dan dianggap paling baik (Iwan Zahar, 2009: 4). Siswa hanya pasif mendengarkan karena tidak ada instruksi untuk melakukan suatu kegiatan selain mencatat materi dan contoh soal yang dituliskan guru. Akibatnya siswa tidak akan belajar matematika sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk belajar matematika yang berarti (Ahmad Fauzan, 2002: 27). Ini menyebabkan kepercayaan diri siswa rendah karena salah satu indikator dari kepercayaan diri adalah rasional dan realistis. Terbukti dari hasil TIMSS juga menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30 % (TIMSS, 2007: 181). Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan mereka. Instruksi dalam kelompok pada pembelajaran inkuiri terbimbing akan membantu siswa meningkatkan kompetensi penelitian dan subjek pengetahuan dalam berbagai keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupannya (Kuhlthau, Maniotes & Caspari, 2007: 2). Salah satu tahap dalam inkuiri terbimbing adalah tahap mempresentasikan apa yang di dapat dari proses investigasi, pada tahap inilah *self-confidence* siswa dapat ditumbuhkan.

Kata kunci : *Self-confidence*, pembelajaran matematika, inkuiri terbimbing.

PENDAHULUAN

Bergesernya paradigma pendidikan dari proses belajar mengajar ke proses pembelajaran membawa beberapa perubahan tujuan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah proses pembelajaran juga peran dan tanggung jawab guru dalam menghantarkan siswa mencapai kompetensi-kompetensi hidup. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Menjalankan amanat Permendiknas

tersebut memerlukan beberapa faktor penting, di antaranya adalah faktor kepercayaan diri siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran. Faktor penting lainnya adalah faktor kemampuan guru dalam menerapkan model, pendekatan ataupun metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran.

Tidak mudah mewujudkan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan permendiknas no.41 tahun 2007 tersebut. Hal ini terbukti dari hasil TIMSS yang menunjukkan bahwa *self-confidence* siswa Indonesia masih rendah yaitu dibawah 30 % (TIMSS, 2007: 181). Rendahnya indeks *self-confidence* siswa ini jika dikaitkan dengan faktor guru disebabkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah dan menuliskan di papan tulis latihan soal untuk siswa yang merupakan warisan turun temurun dan dianggap paling baik (Iwan Zahar, 2009: 4). Siswa hanya pasif mendengarkan karena tidak ada instruksi untuk melakukan suatu kegiatan selain mencatat materi dan contoh soal yang dituliskan guru. Akibatnya siswa tidak akan belajar matematika sesuai dengan kebutuhannya. Mereka juga tidak mempunyai kesempatan untuk belajar matematika yang berarti (Ahmad Fauzan, 2002: 27). Ini menyebabkan kepercayaan diri siswa rendah karena salah satu indikator dari kepercayaan diri adalah rasional dan realistis.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Matematika merupakan mata pelajaran yang penting baik untuk bidang lain maupun matematika itu sendiri. Menurut Chambers (2008: 7-9) matematika adalah fakta-fakta objektif, sebuah studi tentang alasan dan logika, sebuah sistem di sekitar kita yang murni dan cantik, bebas dari pengaruh sosial, berdiri sendiri, dan mempunyai struktur yang saling berhubungan. Selain itu, matematika adalah studi tentang pola-pola abstrak di sekitar kita, sehingga apapun yang kita pelajari di dalam matematika dapat diaplikasikan secara luas. Matematika dikarakteristikan sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan masalah, tiang penyokong ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menyediakan jalan untuk memodelkan situasi yang nyata.

Siswa yang memiliki *self-confidence* bisa sukses dalam belajar matematika. Menurut Hannula, Maijala & Pehkonen (2004) kepercayaan siswa pada matematika dan

pada diri mereka sebagai siswa yang belajar matematika akan memberikan peranan penting dalam pembelajaran dan kesuksesan mereka dalam matematika. Pengertian matematika yang telah disebutkan di atas memerlukan siswa untuk berpikir rasional, realistis dan objektif yang kesemuanya adalah beberapa indikator dari kepercayaan diri.

Upaya yang dapat ditempuh guru dalam meningkatkan *self-confidence* siswa dalam belajar matematika adalah menerapkan model inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan mereka. Instruksi dalam kelompok pada pembelajaran inkuiri terbimbing akan membantu siswa meningkatkan kompetensi penelitian dan subjek pengetahuan dalam berbagai keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupannya (Kuhlthau, Maniotes & Caspari, 2007: 2). Salah satu tahap dalam inkuiri terbimbing adalah tahap mempresentasikan apa yang di dapat dari proses investigasi, pada tahap inilah *self-confidence* siswa dapat ditumbuhkan.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika mengajak siswa untuk berpikir dan berbuat untuk mengerjakan matematika dan menghubungkan ide abstrak matematika dengan kehidupannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Chambers (2007: 8-9) bahwa matematika adalah fakta-fakta objektif, sebuah studi tentang alasan dan logika, sebuah sistem di sekitar kita yang murni dan cantik, bebas dari pengaruh sosial, berdiri sendiri, dan mempunyai struktur yang saling berhubungan. Selain itu, matematika adalah studi tentang pola-pola abstrak di sekitar kita, sehingga apapun yang kita pelajari di dalam matematika dapat diaplikasikan secara luas. Matematika dikarakteristikan sebagai sebuah alat untuk menyelesaikan masalah, tiang penyangga ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menyediakan jalan untuk memodelkan situasi yang nyata.

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Gagne (Bell, 1978: 108-109), ada empat objek yang dipelajari dalam matematika, yaitu:

a. *Fact* (fakta)

Fakta adalah sembarang kesepakatan-kesepakatan dalam matematika seperti halnya simbol-simbol matematika. Misal “2” untuk “dua” dalam kata.

b. *Skill* (keterampilan)

Merupakan operasi dan prosedur dimana siswa diharapkan dapat memeriksanya dengan cepat dan akurat, misalnya algoritma.

c. *Concept* (konsep)

Konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang dapat digunakan seseorang untuk mengklasifikasi objek atau kejadian yang dia adalah contoh atau bukan contoh dari ide abstrak tersebut.

d. *Principle* (prinsip)

Prinsip merupakan rangkaian konsep disertai dengan keterkaitan antar konsep-konsep itu. Biasanya berupa teorema atau dalil.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa disamping sebagai simbol-simbol dan ide abstrak, matematika juga memiliki prosedur-prosedur untuk menghubungkan ide-ide abstrak tadi ke dalam simbol-simbol hingga menjadi suatu konsep dan konsep-konsep tadi saling berkaitan membentuk suatu teorema atau dalil. Oleh sebab itu, berdasarkan objek-objek yang terkandung dalam matematika tersebut, guru yang profesional harus benar-benar menguasai materi pelajaran, guru juga mampu memilih pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat guna, efisien dan efektif untuk memberikan kemudahan dan motivasi siswa untuk mempelajari matematika.

Pembelajaran matematika bagi siswa dilaksanakan secara menyeluruh agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan berpikir dengan memperhatikan faktor lingkungan siswa, karakteristik siswa, objek-objek penting matematika, serta strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan kelas maupun penilaiannya. Tujuan dari dilaksanakan secara menyeluruh tadi adalah tercapainya tujuan yang diinginkan dan tercapainya kompetensi-kompetensi yang dapat digunakan siswa dalam kehidupan dan pada bidang lain.

Self-Confidence

Definisi *self-confident* menurut *Cambridge Dictionaries Online* yaitu “*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*”, maknanya adalah bersikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan. Menurut Fishbein & Ajzen (Parsons, Croft, & Harrison, 2011: 53), “*self-confidence is a belief*”, kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan. Keyakinan menurut Scoenfeld (Hannula, Maijala, & Pehkonen, 2004: 17) adalah pemahaman dan perasaan individu yang membentuk cara bahwa konsep individu dan terlibat dalam perilaku matematika. “*Feelings of seelf-confidence are very motivating to student who have not enjoyed many successes in school*” (Zimmerman, Bonner, & Kovach, 1996:42 – 43) yang maknanya

bahwa perasaan dari kepercayaan diri sangat memotivasi kepada siswa yang belum menikmati banyak keberhasilan di sekolah.

Kepercayaan diri adalah unsur penting dalam meraih kesuksesan. Menurut Molloy (2010: 138) bahwa kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang lain. Sedangkan kepercayaan diri menurut Nur Ghufon dan Rini R.S (2011: 35), adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Pembentuk utama dari kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa dan guru juga siswa dengan sesama siswa (Jurdak: 2009: 111). Guru dan metode pembelajaran yang diterapkannya di kelas akan berpengaruh langsung pada kepercayaan diri siswa, saat siswa dihadapkan pada situasi yang menantang dan perasaan yang menyenangkan maka kepercayaan diri siswa pun akan meningkat (Jossey-Bass Teacher, 2009: 4).

Menurut Lauster (Nur Ghufon & Rini R.S., 2011: 35-36), aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan kemampuan diri
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya merupakan keyakinan kemampuan diri. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- 2) Optimis
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
- 3) Objektif
Seseorang yang memandang permasalahan sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut dirinya.
- 4) Bertanggung jawab
Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Preston (2007: 14) menyebutkan aspek-aspek pembangun kepercayaan diri adalah *self-awareness* (kesadaran diri), *intention* (niat), *thinking* (berpikir positif dan rasional), *imagination* (berpikir kreatif pada saat akan bertindak), *act* (bertindak). Menurut Hendra Surya (2010: 261-264), aspek psikologis yang mempengaruhi dan membentuk percaya diri, yaitu gabungan unsur karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, dan emosional, antara lain: 1) *Self-Control* (Pengendali diri), 2) suasana hati yang sedang dihayati, 3) citra fisik, 4) citra sosial, dan 5) *self-image* (citra diri) ditambah aspek keterampilan teknis, yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka *self-confidence* adalah keyakinan yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya dalam aspek-aspek: *self-awareness* (kesadaran diri), berpikir positif, optimis, objektif, bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan masalah.

Inkuiri terbimbing

Model inkuiri dielaborasi oleh Jerome Bruner dalam sebuah pendekatan instruksi pada saat dia meluncurkan frase *discovery learning* pada tahun 1961. *Discovery learning*, *inquiry-based learning* dan *problem-based learning* semuanya menggambarkan pengalaman siswa saat bergulat dengan pertanyaan atau masalah, berpartisipasi dalam langkah-langkah menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan apa yang mereka temukan kepada orang lain (Dell'Olio & Tony Donk, 2007: 320)

Inkuiri adalah model pembelajaran dimana siswa menemukan dan menggunakan berbagai macam sumber-sumber informasi dan ide-ide untuk menambah pemahaman mereka tentang suatu masalah, topik atau isu (Kuhlthau, Maniotes & Caspari, 2007: 2). Kuhlthau menambahkan jika inkuiri dilaksanakan tanpa bimbingan maka akan terjadi kekacauan. Sehingga pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan bisa optimal dengan bimbingan dari instruktur atau guru yang diistilahkan dengan *guided inquiry* (inkuiri terbimbing).

Alberta learning, suatu lembaga riset di bidang pembelajaran dan pengajaran di Canada mendefinisikan pembelajaran berbasis inkuiri adalah suatu proses di mana siswa terlibat dalam pembelajaran mereka, membuat pertanyaan, penyelidikan yang mendalam, dan kemudian membangun pemahaman, definisi dan pengetahuan baru (Alberta, 2004: 1). Fase-fase dalam model inkuiri menurut *Alberta Learning* (2004: 11-

13) yaitu: 1) fase perencanaan, 2) fase *retrieving*, 3) fase memproses, 4) Fase menciptakan, 5) fase *sharing*, dan 6) fase evaluasi Pada fase pertama yaitu *Planning Phase* (fase perencanaan) maka siswa harus memahami bahwa diadakannya pembelajaran inkuiri dengan tujuan untuk membangun kemampuan belajar mandiri, hal ini dimulai dengan ketertarikan atau keingintahuan siswa tentang topic pembelajaran. Siswa mulai berpikir tentang informasi yang dia miliki dan yang dia perlukan dengan mengeksplorasi dan berpikir, aktivitas ini dilakukan pada fase *retrieving*. Pada fase *Processing* (memproses), siswa sudah menemukan focus dari topic dan memulai investigasi dengan membandingkan, membedakan dan mensintesis data yang ada. *Creating Phase* (fase menciptakan) menuntun siswa untuk mengorganisasi informasi dan menempatkan informasi yang didapat dari hasil investigasi ke dalam satu kata atau istilah baru. Pada fase ini juga siswa membuat sebuah format presentasi yang akan digunakan pada fase selanjutnya. Siswa merasa lebih percaya diri dan ingin mengikutsertakan hasil penemuan mereka dalam pembelajaran. Fase berikutnya adalah *Sharing Phase*, siswa membagi hasil penemuan mereka kepada siswa yang lain. Terakhir adalah fase evaluasi, inilah yang menandakan bahwa proyek penelitian sudah lengkap. Pada fase ini siswa mendapatkan kemampuan baru dan pemahaman, dan mereka ingin untuk merefleksikan dengan mengevaluasi produk dan proses inkuiri mereka.

Kaitan model inkuiri terbimbing dengan *self-confidence* siswa

Model inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang ruh nya adalah konstruktivis dengan menitikberatkan pada proses penemuan oleh siswa tentang pengetahuan baru atau konsep baru. Fase-fase dalam pembelajaran inkuiri terbimbing membuat siswa berpartisipasi aktif dan memiliki *self-confidence* yang tinggi agar dapat menemukan dan mengkomunikasikan ide, pengetahuan atau konsep baru yang dia temukan. Melalui model inkuiri terbimbing diharapkan *self-confidence* siswa dapat meningkat. Mengingat kebutuhan akan *self-confidence* sendiri tidak hanya pada pembelajaran matematika tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan masalah.

PENUTUP

Proses pembelajaran matematika menuntut guru untuk dapat menghantarkan siswa agar dapat meraih kompetensi-kompetensi hidup. Di antara kompetensi hidup itu

adalah kemampuan berpikir logis, analitis dalam memecahkan masalah. Siswa akan dapat meraih kemampuan tersebut dengan memiliki *self-confidence*. Model inkuiri terbimbing adalah salah satu model yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan *self-confidence* siswa.

REFERENSI

- Ahmad Fauzan. (2002). *Applying Realistic Mathematics Education (RME) in Teaching Geometry in Indonesian Primary Schools*. Thesis Megister, Den Haag: PrintPartners Ipskamp – Enschede.
- Alberta Learning. (2004). *Focus on Inquiry*. Canada: Alberta Learning.
- Bell, F. H. (1978). *Teaching and learning mathematics (In secondary school)*. USA: Wm, C. Brown Company Publisher.
- Cambridge Dictionaries Online*. Diambil dari <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/self-confident?q=self-confident> tanggal 12 Oktober 2011.
- Chambers, P. (2008). *Teaching Mathematics Developing as a Reflective Secondary Teacher*. London: SAGE Publications Ltd.
- Dell'Olio, J.M. & Donk, T. (2007). *Models of Teaching Connecting Student Learning With Standards*. USA: SAGE Publications Ltd.
- Hannula, M.S., Maijala, M. & Pehkonen, E. (2004). Development of Understanding Self-Confidence in Mathematics; Grades 5 – 8. *Group for the Psychology of Mathematics Education*. Vol. 3, pp 17-24.
- Hendra Surya. (2010). *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Iwan Zahar. (2009). *Belajar Matematikaku Pembelajaran Matematika secara Visual dan Kinestetik*. Jakarta: Gramedia.
- Jossey-Bass Teacher. *Mega-Fun Math Games and Puzzles for the Elementary Grades*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Jurdak, M. (2009). *Toward Equity in Quality in Mathematics Education*. New York: Springer Science+Business Media, LLC.
- Kuhlthau, C.C., Maniotes, L.K., & Caspari, A.K. (2007). *Guided Inquiry*. USA: British Library Cataloguing.

-
- Molloy, A. (2010). *Coach Your Self Mimpi Tercapai, Target Terpenuhi*. (Terjemahan Retnadi Nur'aini dari ASPIRATIONS: 8 Easy Steps to Coach Yourself to Succes). Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Nur Ghufroon & Rini R.S. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Parson, S., Croft, T. & Harrison, M. (2011). Engineering students self-confidence in mathematics mapped onto Bandura's self-efficacy. *Engineering Education*. Vol: 6 issue 1, pp: 52-61
- Peterson, P., Baker, E. & McGaw, B. (2011). *Social and Emotional Aspects of Learning*. UK: Elsevier, Ltd.
- Preston, D.L. (2007). *365 Steps to Self-Confidence*. UK: How To Books Ltd.
- Pritchard, A. & Woollard, J. (2010). *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*. New York: Routledge.
- TIMSS. (2008). *TIMSS 2007 International Mathematics Report: Findings from IEA's Trends in International Mathematics and Science Study the Fourth and Eight Grades*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Zimmerman, B.J., Bonner, S. & Kovach, R. (1996). *Developing Self-Regulated Learners beyond Achievement to Self-Efficacy (Psychology in the Classroom)*. USA: American Psychological Association).

Kemampuan Berfikir Matematis Mahasiswa Difabel Netra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Matakuliah Statistika

Muhamad Abdorin
Program Study Pendidikan Matematika
Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
abed.avatar@yahoo.com Hp. 087826201572

Hasil observasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan matematis para mahasiswa difabel dan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialaminya agar dapat dicarikan tawaran untuk mengatasinya. Layanan pendidikan difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu layanan yang diperuntukan bagi mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus (penyandang cacat) untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di UIN Sunan Kalijaga. Kebanyakan mahasiswa difabel yang ada di UIN Sunan Kalijaga adalah mahasiswa tuna netra, dan sebagian dari mereka mengambil program study pendidikan agama islam. Meskipun para mahasiswa difabel menempuh pendidikan pada program study Pendidikan Agama Islam, bukan berarti mereka tidak mendapat mata kuliah matematika. Mata kuliah statistika merupakan mata kuliah yang wajib di tempuh oleh setiap mahasiswa, termasuk para mahasiswa difabel sebagai bekal untuk melakukan penelitian. Pada mata kuliah lain yang notabennya bukan matematika para mahasiswa difabel bisa mengikutinya. Tetapi pda mata kuliah statistika mereka kesulitan untuk mengikutinya, terutama dalam memahami data dalam bentuk grafik.

Kata kunci : mahasiswa difabel, statistik, kemampuan matematis

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Difabel merupakan kepanjangan dari “*differently abled*” (perbedaan kemampuan) merupakan tema baru yang digags untuk mengganti istilah “penyandang cacat”. Istilah difabel banyak digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di seputar Yogyakarta dan Jawa Tengah. Layanan difabel dalam perguruan tinggi terhitung masih sangat sedikit. Kesamaan akses bagi difabel hanya bisa terwujud dengan tersedianya kebijakan, layanan institusi terhadap mahasiswa difabel serta modifikasi belajar. Dengan kata lain, akses difabel pada perguruan tinggi menuntut adanya perubahan system berupa modifikasi berbagai aspek pendidikan diantaranya kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana lainnya.

Layanan difabel yang ada di UIN Sunan Kalijaga secara garis besar terdiri dari dua jenis yaitu *direct services* dan *indirect services*. Direct services berkaitan dengan pendampingan secara langsung terhadap mahasiswa difabel, bersifat jangka pendek, praktis, teknis dan layanan *day-to-day*. Indirect services berkaitan secara tidak